

## JURNAL ILMIAH

### GAMBARAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN *CA MAMMAE* YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUD ARIFIN ACHMAD PROVINSI RIAU

Rika Elvia<sup>1\*</sup>, Yulia Irvani Dewi<sup>2</sup>, Hellena Deli<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Riau

Korespondensi: rikaelvia84@gmail.com

#### ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan koneksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam wujud persaingan, kerja sama atau konflik. Pada pasien *ca mammae* interaksi sosial merupakan bagian penting yang berpengaruh pada kualitas hidup, efek kemoterapi yang membutuhkan dukungan dan hubungan sosial yang dapat membantu mereka mengatasi tekanan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 78 orang dengan teknik *accidental sampling* yang dilakukan di Instalasi kanker terpadu RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Alat ukur yang digunakan adalah *The RAND Health Battery*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat. Lama didiagnosis kanker payudara <24 bulan memiliki interaksi sosial rendah (62%), responden pada stadium 4 memiliki interaksi sosial tinggi (61,5%), dan responden yang menjalani kemoterapi pada periode 2 siklus 6 memiliki interaksi sosial tinggi (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang menjalani kemoterapi lebih banyak akan dapat beradaptasi dengan efek samping kemoterapi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang intervensi yang membantu pasien dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** *Ca mammae*, interaksi sosial, kemoterapi

#### ABSTRACT

*Social interaction is the connection between individu to individu, individu to group, and group to group in the form of competition, collaboration or conflict. Social interaction of Ca mammae patients is an important part that influences the quality of life, the effects of chemotherapy that require support and social relationships that can help them overcome psychological stress. This study aims to determine the social interactions of ca mammae patient undergoing chemotherapy. Design of this study was descriptive. Respondents in this study were 78 patients who used accidental sampling technique in Instalasi Kanker Terpadu of Arifin Achmad Hospital, Riau Province. The measuring instrument used was the RAND Health Battery. The analysis used was univariate analysis. Duration of diagnosis < 24 months had low social interactions (62%), respondents of third stage had low social interactions (61,5%), and respondents who had chemotherapy at second period and sixth cycle had high social interaction (100%). The results of this study showed that more patients who undergo chemotherapy will be able to adapt to the side effects of chemotherapy. The social interaction of ca mammae patients undergoing chemotherapy*

were low. The result of this study can be used as a reference for making intervention that help patient to interact with other people and environment

**Keywords:** Breast cancer, chemotherapy, social interaction

## PENDAHULUAN

*Ca mammae* adalah proliferasi keganasan sel epitel yang tumbuh secara tidak terkendali di duktus dan lobus yang ada pada *mammae* (Price & Wilson, 2014). Penyebab *ca mammae* tidak dapat ditentukan secara pasti, akan tetapi terdapat sejumlah faktor resiko yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih mudah terkena *ca mammae*. Faktor resiko tersebut adalah faktor usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, faktor hormonal, kontrasepsi oral, pemajanan terhadap radiasi, riwayat haid, variasi geografi, predisposisi genetik, usia melahirkan anak pertama, dan faktor resiko lainnya yang tidak dapat ditentukan misalnya obesitas, mengonsumsi alkohol serta pola makan yang tinggi akan lemak (Andrews, 2010). *Ca mammae* bisa menyerang siapa saja dan telah menjadi masalah dan isu kesehatan internasional dengan kasus terbanyak kedua bagi wanita-wanita di dunia, bahkan di negara maju ataupun negara berkembang.

*Global Burden of Cancer* (GLOBUCAN) melaporkan angka *ca mammae* di dunia pada tahun 2018 sebanyak 2,1 juta jiwa dengan angka kejadian terbanyak berada di Asia Timur yaitu sebanyak 4,8 ratus ribu jiwa. Angka *ca mammae* di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebanyak 58 ribu jiwa (WHO, 2019). Jumlah penderita *ca mammae* tercatat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau sebanyak 1,9 ribu jiwa dari bulan Januari-September 2019 (Rekam Medis RSUD Arifin Achmad, 2019). Jumlah pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di Instalasi Kanker Terpadu RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada bulan Januari-Oktober 2019 yaitu sebanyak 160 pasien (Catatan Register Instalasi Kanker Terpadu, 2019).

Pasien *ca mammae* membutuhkan pengobatan dan terapi untuk meningkatkan usia harapan hidupnya. Pasien yang mulai menjalani pengobatan pada stadium akhir akan lebih sulit untuk sembuh karena prognosis yang buruk sehingga dapat berakhir dengan kematian (Potter & Perry, 2010). Pengobatan dan terapi medis yang dapat diberikan pada pasien *ca mammae* seperti operasi (pembedahan), radioterapi, terapi hormonal, terapi target, kemoterapi (Andrews, 2010). Satu diantara banyaknya pengobatan yang dapat diberikan pada pasien *ca mammae* yaitu kemoterapi. Kemoterapi adalah penggunaan obat anti kanker, yang bertujuan dalam menghancurkan sel kanker, namun obat ini dapat mengganggu sel yang sehat (Padila, 2013). Kemoterapi yang dilakukan akan menimbulkan efek samping seperti mual dan muntah, alopecia, fungsi pengecap yang menurun, mukositis, sakit mata, latergi, dan penurunan jumlah sel darah (Padila, 2013; Andrews, 2010) Efek samping pengobatan ini selain mempengaruhi pasien secara fisik, namun bisa juga mempengaruhi psikologis (Potter & Perry, 2010).

Masalah psikologis yang sering terjadi pada pasien *ca mammae* adalah anggapan negatif terhadap diri sendiri seperti orang yang berpenyakit, tidak berguna, tidak mampu melaksanakan aktivitas seperti biasa bahkan merasa berbeda dengan orang lain. Perasaan tersebut menyebabkan konsep diri negatif yang akan berdampak terhadap kepercayaan diri dalam melakukan interaksi dengan orang disekitarnya. Sedikitnya interaksi yang terjadi serta konsep diri yang negatif menyebabkan

pasien kanker jarang berinteraksi dengan orang disekitarnya (Darma, 2019).

Kurangnya interaksi sosial pada pasien dengan lingkungannya tentu akan berdampak pada kurangnya dukungan dan hubungan sosial, padahal dukungan dan hubungan sosial tersebut memiliki dampak yang kuat terhadap kesehatan wanita yang akan mempengaruhi perilaku, psikososial dan fisiologis pasien kanker (Witdiawati, Rahayuwati & Sari, 2017).

Koneksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam wujud persaingan, kerja sama atau konflik (Donsu, 2019). Dasar utama terbentuknya interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Interaksi sosial akan terjadi jika adanya kontak sosial dan komunikasi. Rendahnya interaksi sosial yang dialami oleh seseorang akan berdampak buruk terhadap dirinya, hal ini karena informasi yang terhambat diterima dari lingkungan sekitar dan menimbulkan sikap egois dan empati yang rendah. Interaksi sosial yang rendah pada seseorang yang menderita penyakit atau seseorang yang sedang dirawat akan memiliki dampak yang lebih buruk, hal ini juga akan berdampak terhadap proses penyembuhan dan akan melemahkan dirinya dalam berjuang melawan penyakit yang dialami (Darma, 2019).

Terdapat perbedaan antara ekspektasi perilaku dan kenyataan pada perasaan pasien *ca mammae* yang akan berdampak terhadap interaksi sosialnya. Terdapat perbedaan antara perasaan kebanyakan orang dan perasaan pribadi pasien setelah menjalani perawatan *ca mammae* seperti perasaan ketakutan yang berlanjut sehingga menyebabkan pasien akan bertahan terhadap kesendirian. Pasien kanker dapat bersikap terbuka dan jujur tentang perasaan mereka jika berinteraksi dengan sesama penderita *ca mammae* (Trusson & Pilnick, 2016).

Pada beberapa pasien menjadikan interaksi untuk berpartisipasi dalam komunitas, mereka dapat berbagi informasi, dukungan praktik dan koping. Sebagian pasien sengaja menghindari interaksi sebagai cara untuk melindungi diri sendiri dari membuat persamaan yang dapat membahayakan harapan dan kesejahteraan psikologis. Beberapa pasien menggunakan strategi interaktif dan noninteraktif, dengan hati-hati mempertimbangkan lawan bicara dan topik interaksi tertentu. Pasien yang kurang berinteraksi atau bahkan tidak berinteraksi sama sekali dengan orang lain, memberikan arti penting dalam mengkategorikan diri mereka sendiri sebagai anggota atau bukan anggota kelompok dan komunitas tertentu (Zucchermaglio & Alby, 2017).

Hal ini juga tergambar dari pasien yang melakukan pengobatan di Instalasi Kanker Terpadu RSUD Arifin Achmad pada tanggal 28 Oktober 2019 pada saat survei pendahuluan. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang pasien, diperoleh hasil bahwa 7 pasien mengalami interaksi sosial yang kurang baik dikarenakan efek samping pengobatan seperti mual dan muntah, rasa lemah, rasa sakit yang menyebabkan ketidaknyamanan.

Pasien juga mengungkapkan bahwa hubungan sosial juga terganggu dikarenakan kondisi masih lemah serta merasa tidak percaya diri. Pasien juga merasa ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, terkadang merasa putus asa dengan perubahan yang dialami. Sedangkan tiga orang pasien lainnya, mengatakan sudah mulai beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa interaksi sosial adalah suatu bagian penting yang berpengaruh pada kualitas hidup pasien *ca mammae*, terutama pasien dengan efek kemoterapi yang membutuhkan dukungan dan hubungan sosial yang dapat membantu

mereka mengatasi tekanan psikologis. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “Gambaran interaksi sosial *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau”.

### METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien *ca mammae* yang menjalani pengobatan kemoterapi di Instalasi Kanker Terpadu RSUD Arifin Achmad dari bulan April-Juni 2020 yaitu 352 responden. Teknik sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin didapatkan hasilnya yaitu 78 responden.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *The RAND Social Health Battery* yang memiliki 11 pertanyaan tentang interaksi sosial. Penelitian ini telah dilakukan uji etik pada tanggal 19 Juni 2020 dengan nomor etik 75/UN.19.5.1.8/KEPK.Fkp/2020.

Analisa data yang digunakan ialah analisa univariat. Analisa univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk melihat gambaran karakteristik responden.

### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial

Kategori	N	%
Interaksi sosial rendah	42	53,8
Interaksi sosial tinggi	36	46,2
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menggambarkan bahwa interaksi sosial dari 78 responden sebagian besar memiliki interaksi sosial rendah (53,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Diagnosis, Stadium Kanker dan Siklus Kemoterapi

	Interaksi sosial			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
<b>Lama diagnosis kanker</b>				
<24 bulan	31	62	19	38
24-60 bulan	8	38,1	13	61,9
>60 bulan	3	42,9	4	57,1
<b>Stadium kanker</b>				
Stadium 1	3	50	3	50
Stadium 2	14	63,6	8	36,4
Stadium 3	20	54,1	17	45,9
Stadium 4	5	38,5	8	61,5
<b>Siklus kemoterapi</b>				
Periode 1				
1	4	57,1	3	42,9
2	4	44,4	5	55,6
3	8	66,7	4	33,3
4	5	62,5	3	37,5
5	4	57,1	3	42,9
6	15	48,4	16	51,6
Periode 2				
2	1	100	0	0
3	1	100	0	0
6	0	0	2	100

Tabel 2 menggambarkan bahwa responden dengan lama diagnosis kanker < 24 bulan mayoritas memiliki interaksi sosial rendah (62,0%). Responden dengan stadium 3 mayoritas memiliki interaksi sosial yang rendah (54,1%) sedangkan responden dengan siklus kemoterapi ke 6 pada periode 2 seluruh responden memiliki interaksi sosial tinggi (100%).

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 78 responden *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di Instalasi Kanker Terpadu RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau didapatkan hasil interaksi sosial pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi mayoritas responden memiliki interaksi sosial rendah (53,9%). Seseorang yang terkena penyakit kronis

sebagian besar akan bergantung pada orang lain (Bruguglio & Tedesco, 2016). Hal ini menyebabkan hubungan saling memberi dan menerima pada pasien tersebut terganggu. Pasien akan menganggap mereka tidak dapat membantu orang yang telah membantunya sehingga pasien akan cenderung menarik diri dari interaksi sosial (Bruguglio & Tedesco, 2016). Sebagian responden tidak ikut dalam kegiatan, menghindari orang sekitar dan menyendiri setiap waktu (Ambarwati, 2017)

Pasien yang mempunyai konsep diri rendah maka akan lebih tidak percaya diri atau minder untuk beradaptasi terhadap masyarakat di lingkungan sekitar (Darma, 2019). Pasien akan cenderung menganggap diri mereka memiliki perbedaan dengan individu lain dan khawatir tidak diterima oleh masyarakat. Pasien *ca mammae* lebih sering menyendiri dan tidak berminat untuk melakukan interaksi dengan orang lain (Darma, 2019).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang mempunyai interaksi sosial rendah merupakan responden dengan lama diagnosis kanker <24 bulan (62,0%). pada pasien kanker payudara didapatkan bahwa penderita *ca mammae* yang melewati operasi dan terdiagnosis kanker dalam waktu 1,5 tahun akan bisa menyesuaikan diri serta dapat menggunakan koping dengan positif, meskipun sebagian pasien juga ada yang mengalami masalah psikososial ringan. Setiap pasien membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk beradaptasi (Utami & Mustikasari, 2017).

Semakin lama seseorang pasien menjalani pengobatan, maka adaptasi pasien akan semakin baik karena seiring berjalannya waktu pasien dapat mencapai tahap *acceptance* (menerima), selain itu dengan pendidikan kesehatan yang diberikan terus menerus oleh petugas kesehatan juga dapat membantu proses

adaptasi pasien (Nurhikma, Wakhid & Rosalina, 2018). Penerimaan diri yang baik akan membuat pasien lebih percaya diri untuk berinteraksi terhadap individu lain dan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sejumlah besar responden yang mempunyai interaksi sosial tinggi berada pada stadium 4 (61,5%). Reaksi psikologis akan berbeda pada pasien kanker stadium awal dan stadium lanjut. Pada stadium awal responden berada di tahap krisis sehingga pasien akan membutuhkan penyesuaian. Setiap pasien akan menyesuaikan diri dengan cara yang berbeda tergantung dari persepsi, sikap, dan pengalaman pribadi berhubungan dengan bagaimana seseorang menerima dirinya akan perubahan yang dialami, hal ini akan memberi pengaruh terhadap bagaimana pasien akan berinteraksi (Mardiana, Erfina & Nurmaulid, 2016).

Pada penelitian ini responden dengan stadium lanjut memiliki interaksi sosial yang lebih tinggi karena responden sudah dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sakit yang di alaminya.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa seluruh responden memiliki interaksi sosial tinggi pada periode 2 siklus ke 6 (100%). Pada siklus pertama kemoterapi akan mempunyai lebih banyak efek samping jika dibanding dengan siklus keenam yang memiliki efek samping yang lebih sedikit (Khairani, Keban & Afrianty, 2019)

Kemoterapi akan menyebabkan pengalaman traumatis pada wanita yang menderita *ca mammae* hal ini terjadi karena dampak dari kemoterapi selain untuk memusnahkan sel-sel kanker, akan tetapi juga membunuh sel yang masih baik sehingga pasien akan mengalami penurunan fungsi fisik yang akan berdampak pada kondisi psikologis pasien (Sitio, 2019). Ketika responden semakin lama menjalani kemoterapi akan membuat responden terbiasa dengan

kemoterapi, sehingga pasien akan memiliki pengalaman dan pengetahuan serta tidak menganggap kemoterapi sebagai hal yang menakutkan lagi (Putri, 2016).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pasien yang menjalani kemoterapi lebih banyak akan dapat beradaptasi dengan efek samping yang disebabkan oleh kemoterapi dan pasien juga memiliki pengalaman yang dapat dibagi dengan sesama pasien lainnya, sehingga pasien akan memiliki interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang baru menjalani kemoterapi.

### **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki interaksi sosial rendah, dengan lama diagnosis terbanyak adalah <24 bulan yang mayoritas responden memiliki interaksi sosial rendah, pada stadium 4 mayoritas responden memiliki interaksi sosial tinggi karena pasien sudah berada pada tahap *accepted*, sedangkan pada siklus kemoterapi ke 6 pasien juga memiliki interaksi sosial yang tinggi karena pasien sudah mampu beradaptasi dengan efek samping yang disebabkan oleh kemoterapi.

Bagi peneliti selanjutnya dapat membuat intervensi yang dapat membantu pasien *ca mammae* dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ambarwati, G. (2017). Studi fenomenologi: Pemenuhan kebutuhan psikososial pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Tugurejo Semarang. Diperoleh tanggal 15 Maret 2020 dari <http://eprints.undip.ac.id/>

Andrews, G. (2010). *Buku ajar kesehatan reproduksi wanita*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Briguglio, M., & Tedesco, C. (2016). Social interaction of cancer survivors in Malta, A sociological analysis. *Malta medical journal*. Diperoleh tanggal 15 Agustus 2020 dari <https://www.researchgate.net/>

Darma, S. (2019). Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kanker di RSUP Haji Adam Malik Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Diperoleh tanggal 28 Februari 2020 dari <http://repository.uma.ac.id/>

Donsu, J.D.T. (2019). *Psikologi keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru

Khairani, S., Keban, S. A., & Afrianty, M. (2019). Evaluasi efek samping obatkemoterapi terhadap quality of life (QoL) pasien kanker payudara di rumah sakit X Jakarta. *Jurnal ilmu kefarmasian Indonesia*, 17(1). ISSN: 2614-6495. Diperoleh tanggal 21 Agustus 2020 dari <http://jifi.farmasi.univpancasila.ac.id>

Mardiana, E., Erfina., & Nurmaulid. (2016). The quality of life of patients with cervical cancer at Dr. Wahdin Sudirohusodo Makasar Hospital. *Indonesian contemporary nursing journal*, 1 (1). Diperoleh tanggal 20 Agustus 2020 dari <http://journal.unhas.ac.id>

Nurhikmah. W., Wakhid. A., & Rosalina. (2018). Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara. *Jurnal ilmu keperawatan jiwa*, 1(1). ISSN: 2621-2978. Diperoleh tanggal 20 Agustus 2020 dari <https://www.journal.ppnijateng.org/>

Padila. (2013). *Asuhan keperawaatan penyakit dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental of nursing*. Edisi 7 Buku 2. Jakarta: Salemba Medika.

Price, S. A., & Wilson, L. M. (2014). *Patofisiologi: Konsep klinis*

- proses-proses penyakit*. Edisi 6 Volume 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- RSUD Arifin Achmad. (2019). Rekam medis RSUD Arifin Achmad.
- RSUD Arifin Achmad. (2019). Catatan register Instalasi Seruni.
- Sitio, R. (2019). Pengalaman psikososial pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Blud dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal keperawatan priority*, 2(1). ISSN: 2614-4719. Diperoleh tanggal 18 Agustus 2020 dari <http://jurnal.unprimdn.ac.id>
- Trusson, D., & Pilnick, A. (2016). Between stigma and pink positivity: women's perceptions of social interactions during and after breast cancer treatment. *Sociology of Health & Illness*, 20 (20). ISSN 0141-9889 doi: 10.1111/1467-9566.12486  
Diperoleh tanggal 2 Maret 2020 dari <https://onlinelibrary.wiley.com/>
- Utami, S. S., & Mustikasari (2017). Aspek psikososial pada penderita kanker payudara: studi pendahuluan. *Jurnal keperawatan Indonesia*, 20 (2). ISSN: 2354-9203. Diperoleh tanggal 17 Agustus 2020 dari <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/503>
- World Health Organization*. (2019). *The global cancer observatory*. Diperoleh 11 September 2019 dari <http://gco.iarc.fr/>
- Witdiawati., Rahayuwati, L., & Sari, S.P. (2017). Studi Kualitatif Pola Kehidupan Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Padjajaran* 5 (1). Diperoleh tanggal 2 Maret 2020 dari <http://jkp.fkep.unpad.ac.id/>
- Zucchermaglio, C., & Alby, C. (2017). Social interactions and cultural repertoires as resources for coping with breast cancer. *Department of Social and Developmental Psychology Sapienza University of Rome*. Diperoleh tanggal 3 Maret 2020 dari <https://journals.sagepub.com>